MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SDN

Aulia Utami Putri Berahim[1], Muhammad Sarlin[2], Nurainun[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Gorontalo*
E-mail : auliaberahim102@gmail.com[1], sarlin_muh@ung.ac.id[2], nurainun@ung.ac.id[3]

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian adalah "apakah dengan menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas IV di SDN 6 Limboto Barat?". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui media kartu bergambar pada muatan pelajaran IPS kelas IV SDN 6 Limboto Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang**.** Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan media kartu bergambar. Pada siklus I, terdapat 4 siswa dengan kategori mampu berpikir kritis, dan 6 siswa dengan kategori tidak mampu berpikir kritis, dengan persentase kemampuan berpikir kritis mencapai 40%. Pada siklus II, terdapat 10 siswa dengan kategori mampu berpikir kritis, dan 0 siswa dengan kategori tidak mampu berpikir kritis, dengan persentase kemampuan berpikir kritis mencapai 100%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : *Berpikir Kritis, Media Pembelajaran, Kartu Bergambar*

ABSTRCT

The problem statement addressed in this study encompasses "Does picture card media improve students' critical thinking skills in the integrated Natural and Social Sciences subject in grade IV at SDN 6 Limboto Barat?" This study aimed to improve students' critical thingking skills in the integrated Natural and Social Sciences subject in Grade IV at SDN 6 Limboto Barat using picture card media. This class action research (PTK) employed a cycle model comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The population and sample of this study were all 10 students in grade IV. The data in this study were collected throug observation, questionnaire, interviews, and documentation. The data collected were analyzed descriptively, utilizing a combination of qualitative and quantitative methods. Based on the analysis, there were an in crease in students' critical thingking skills after using picture card media. In the first cycle, 4 students (40%) demonstrated critical thingking, while 6 students did not. In cycle II, 10 students (100%) were able to think critically, and 0 were not. In conclusion, the use of picture cards in the media can improve students' critical thinking skills.

Keywords : *Students' Critical Thingking Skills and Picture Card Media*

PENDAHULUAN

Menurut Pratama et al (2024) Peningkatan mutu sumber daya manusia dapat di mulai dari sekolah dasar yakni salah satunya dengan pengimplementasian mata pelajaran ilmu pendidikan sosial (IPS) sehingga keberadaan pendidikan IPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman berpikir kritis siswa. Nahdi (2015) manyatakan bahwa dalam menghasilkan warga negara yang berkualitas dan bermutu, pendidikan IPS berupaya membangun kemampuan setiap individu dalam hal kemampuan reflektif dan memiliki keterampilan. Reflektif yaitu mampu berpikir kritis terhadap suatu kejadian atau situasi yang terjadi dalam hidupnya dan fokus pada pemecahan masalah berdasarkan nilai moral yang dipegangnya serta lingkungannya. Terampil yaitu setiap individu dapat berupaya melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Anderson dalam Nahdi (2015) seorang individu dapat memiliki sikap proaktif dalam mencari fakta, memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, mampu menelaah masalah dan berpikir secara terstruktur, menunjukkan kedewasaan intelektual serta keingintahuan yang mendalam jika keterampilan berpikir kritisnya dikembangkan dengan baik. Namun, pada kenyataannya belum adanya penanganan yang sistematis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Sistem pendidikan saat ini dinilai sangat membatasi wawasan siswa karena tidak mendukung pembentukan pola pikir yang kritis.

Berdasarkan temuan di lapangan mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV pada pembelajaran IPS masih berada pada kondisi belum berkembang dengan baik. Pembelajaran IPS penuh dengan konsep-konsep yang abstrak, apabila dalam implementasinya tidak terealisasikan dengan baik, maka dampak yang akan dirasakan siswa adalah mereka akan kesulitan dalam memahami setiap konsep sehingga keterampilan berpikir kritisnya tidak akan meningkat.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang belum optimal atau masih kurang terhadap pembelajaran IPS dapat disebabkan oleh beberapa hal. (Rahmad, 2016) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam hal mengajar juga sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran IPS, jika guru tidak memiliki keterampilan mengajar dan pengelolaan pembelajaran yang baik akibatnya respon atau minat siswa dalam pembelajaran IPS dapat menurun, hal ini ditandai dengan banyaknya menghapal teori sehingga membuat siswa bosan dan pembelajaran menjadi kurang menarik minat siswa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan guru hanya berperan sebagai pemberi informasi sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi, pembelajaran yang hanya sekedar "menjejali" siswa dengan hafalan belaka, atau hanya menggunakan metode konvensional. Sudah seharusnya implementasi pembelajaran IPS pada proses belajar mengajar di kelas lebih membukakan ruang atau kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran serta memberikan tantangan bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan pada saat observasi awal di SDN 6 Limboto Barat, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS di kelas IV belum terlaksana dengan baik sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang belum optimal. Indikasi dari permasalahan ini dapat terlihat dari beberapa hal seperti, kurangnya pembaharuan dan pemanfaatan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, materi pelajaran lebih banyak disampaikan secara monoton sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta siswa cederung kurang inisiatif dalam mengajukan pertanyaan.

Kemudian penggunaan media dalam proses pembelajaran masih kurang, sedangkan pembelajaran IPS dengan konsep-konsepnya yang abstrak membutuhkan bantuan media agar peserta didik mudah memahami materi yang kompleks. Jika guru tidak memanfaatkan media maka siswa akan merasakan kesulitan dalam memahami materi, menelaah permasalahan hingga sulit dalam pengambilan solusi, hal ini tentunya membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang baik, hasilnya siswa hanya sekedar tahu informasi yang diberikan oleh guru tanpa rasa ingin tahu yang dalam terkait materi tersebut. Menurut Hamalik dalam Madina et al (2023) media bukan hanya sebatas alat bantu dalam mengajar tetapi menjadi bagian dalam pengalaman perkembangan siswa . Sementara itu, menurut piaget dalam Rahmad (2016) siswa pada usia 7-11 tahun membutuhkan alat peraga atau media pembelajaran dalam membantu menyampaikan materi pembelajaran yang bersifat abstrak khususnya pada materi IPS. Media pembelajaran yang dapat digunakan guru salah satunya adalah media kartu bergambar.

Menurut Prihatmojo (2019) Media kartu bergambar merupakan media pembelajaran yang memfokuskan pada bentuk grafis. Grafis dapat berfungsi sebagai sarana penyaluran informasi yang menarik perhatian siswa dikarenakan berisi kombinasi elemen visual yang estetika. Hal ini sangat disukai oleh siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap konkrit daripada hanya sekedar melihat tulisan materi. Media kartu bergambar mampu menaikkan kemampuan daya cipta siswa yang mendorong kemampuan ingatan yang baik sehingga materi yang dipresentasikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik. Media bergambar dapat mengubah konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana dan kontekstual.

Media kartu bergambar memiliki beberapa kelebihan diantaranya mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, menyederhanakan sesuatu yang kompleks, dan dapat menguraikan suatu masalah. Sardiman (2009) menyatakan kelebihan media bergambar diantaranya: 1) Lebih nyata dalam mengungkapkan isi masalah. 2) Dapat dibawa kemana saja dan digunakan kapan saja ketika dibutuhkan 3) Dapat mengurangi kesalahan penafsiran masalah.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa media kartu bergambar memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, penelitian oleh Iska Widia Renny dkk (2013) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat ketika diberikan tindakan berupa pemberian media kartu bergambar dalam kegiatan belajar. Disisi lain, penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Neti Setiyani dkk (2022) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 1 SD setelah diterapkan media pembelajaran *flashcard*.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui media kartu bergambar di kelas IV.

METODE

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Sasaran penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas IV SDN 6 Limboto Barat berjumlah 10 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 2 orang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah pada pembelajaran IPS dengan menerapkan media kartu bergambar. Diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 6 Limboto Barat dapat meningkat.

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan menurut Arikunto (2015) yaitu dimulai dari tahap awal merencanakan pembelajaran, tahap implementasi media kartu bergambar, tahap mengamati penggunaan media kartu bergambar serta aktivitas siswa saat pembelajaran, dan tahap terakhir mengkaji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk mengukur pencapaian atau keberhasilan pelaksanaan tindakan menggunakan angket atau kuesioner yang akan diisi oleh siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa yang dikumpulkan melalui observasi dan instrumen kuesioner selama proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II . Data tersebut kemudian diolah secara statistik sederhana dengan menghitung frekuensi dan persentase siswa yang menunjukkan mampu dan tidak mampu. Hasil yang diperoleh siswa dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada awal pelaksanaan penelitian, dilakukan observasi awal terlebih dahulu untuk melihat permasalahan yang ada di kelas, pengamatan tersebut mencakup pengamatan terhadap cara guru mengajar atau mengelola pembelajaran, pengamatan terhadap aktivitas siswa Sepanjang pembelajaran, peneliti juga melakukan penilaian tingkat awal Kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengenali indikator keberhasilan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yakni siswa belum mampu untuk memecahkan masalah dan mencari solusi atas masalah yang diberikan guru, terlihat siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru seputar materi pembelajaran ataupun berdiskusi bersama teman. Sementara itu, guru kelas belum menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran IPS membuat siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa sulit dalam berpikir kritis terhadap pembelajaran, hasilnya siswa hanya mengetahui apa yang dijelaskan guru tanpa ada rasa ingin tahu yang lain tentang materi tersebut.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan topik manfaat bentang alam bagi manusia. Pada tahap perencanaan, guru membuat rancangan pembelajaran berupa rancangan modul ajar. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan media kartu bergambar. Tahap pertama, Guru mengenalkan media kartu bergambar dan menjelaskan aturan atau prosedur penggunaannya yang menekankan pada proses berpikir, bukan sekedar mencocokkan. Guru membagikan 2 set kartu bergambar yang berisikan gambar dan informasi, serta pertanyaan analisis terkait materi manfaat bentang alam bagi manusia. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis lebih dalam isi kartu bergambar, berdiskusi untuk menemukan hubungan dari setiap gambar, dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kartu bergambar. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk tidak hanya melihat, tetapi juga menilai dan mengembangkan argumen. Tahap terakhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dan kesimpulan berdasarkan kartu bergambar, hingga merumuskan kesimpulan akhir tentang materi pelajaran, mencakup jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul.

Selama proses tindakan, guru juga berperan sebagai observer. Berdasarkan observasi pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat diketahui bahwa jumlah siswa dengan kriteria tidak mampu sebanyak 6 siswa atau 60%, dan siswa dengan kriteria mampu sebanyak 4 siswa atau 40%. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa

di kelas IV masih tergolong rendah. Berikut tabel capaian indikator keterampilan berpikir kritis siswa:

Tabel 1. Keterampilan Berpikir Kritis Siklus 1

	Mampu	Tidak Mampu
Jumlah siswa	4	6

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran, hanya 1 sampai 4 orang siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada saat pengerjaan LKPD terlihat siswa lainnya hanya pasif menunggu hasil pekerjaan dari teman kelompoknya. Begitu juga dengan kegiatan berdiskusi, terlihat disetiap kelompok hanya beberapa siswa saja yang aktif mencari solusi. Kemudian, pada saat presentasi, mereka hanya membacakan hasil pekerjaannya dan tidak ada kegiatan diskusi kelas. Berdasarkan permasalahan diatas, solusi yang diambil oleh peneliti yakni membagi kembali jumlah kelompok yang sebelumnya 2 kelompok masing-masing berjumlah 5 siswa menjadi 3 kelompok masing-masing berjumlah 3 siswa. Kemudian, gaya presentasi juga diubah yaitu menjadi kegiatan *gallery walk*.

Pada tahap perencanaan di siklus 2 yakni peneliti kembali menyusun modul ajar, namun mempertimbangkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1. Pada siklus ini, pembelajaran difokuskan pada materi "pengaruh bentang alam terhadap pekerjaan masyarakat". Guru kembali melaksanakan tindakan dengan menggunakan media kartu bergambar dan mengikuti langkah-langkah penerapan media seperti pada siklus sebelumnya.

Tabel 2. Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

	Mampu	Tidak Mampu
Jumlah siswa	10	0

Pada tabel diatas kondisi akhir kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV diketahui bahwa jumlah siswa dengan kriteria tidak mampu sebanyak 0 siswa, dan siswa dengan kriteria mampu sebanyak 10 siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan kritis siswa di kelas IV sudah mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang ada di siklus II ini dinyatakan berhasil, karena telah memenuhi indikator keberhasilan.

Pembahasan

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang gambar yang mereka lihat dan membantu mereka memahami materi lebih dalam, menganalisis hubungan antar konsep, gambar visual yang menarik perhatian siswa dan beberapa pertanyaan yang ada di kartu bergambar dapat memicu mereka untuk bertanya, berdiskusi bersama teman, serta menafsirkan informasi yang ada di kartu. Serta menimbulkan semangat dalam belajar sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Zulaika (2011:1) dalam (Renny, 2013) Ini menunjukkan bagaimana kartu bergambar dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan aktivitas. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan media pendidikan. Cara penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan memperjelas hal ini. Dalam pelaksanaan penelitian ini, tampaknya pemilihan materi pendidikan yang diaplikasikan dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tingkat keberhasilan hasil Kemampuan berpikir kritis siswa materi yang diajarkan.

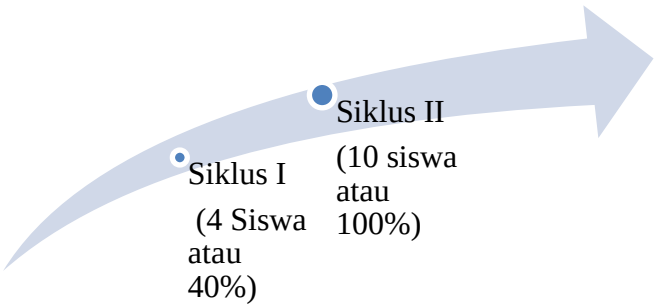
Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti mengirimkan kuesioner di akhir siklus I. Berdasarkan hasil kuesioner, empat siswa, atau 40%, memenuhi kriteria mampu, sementara enam siswa, atau 60%, memenuhi kriteria tidak mampu. Hal ini disebabkan oleh hanya satu hingga empat Mayoritas peserta didik terlihat tidak aktif

dalam proses pembelajaran, namun ada beberapa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada saat pengerjaan LKPD terlihat siswa lainnya hanya pasif menunggu hasil pekerjaan dari teman kelompoknya. Begitu juga dengan kegiatan berdiskusi, terlihat disetiap kelompok Hanya sedikit siswa yang secara aktif mencari jawaban. Selanjutnya, ketika presentasi, mereka hanya membacakan hasil pekerjaannya dan tidak ada kegiatan diskusi kelas. Berdasarkan permasalahan diatas, solusi yang diambil oleh peneliti yakni membagi kembali jumlah kelompok yang sebelumnya 2 kelompok masing-masing berjumlah 5 Tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga siswa dibentuk dari siswa-siswa tersebut. Selanjutnya, gaya presentasi juga diubah yaitu menjadi kegiatan *gallery walk*.

Pada akhir siklus II pelaksanaan tindakan penelitian menggunakan Pemanfaatan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa telah berhasil karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran mengikuti pembelajaran dan menggunakan media kartu bergambar dengan baik. Lima indikator keterampilan berpikir kritis telah terlihat pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung yaitu kemampuan menganalisis pendapat, bertanya dan menanggapi pertanyaan, menyelesaikan masalah, dan menganalisis serta menilai tujuan pembelajaran, serta menyimpulkan..

Dilihat dari proses dan hasil kuesioner kemampuan berpikir krtis siswa yang telah dicapai dengan menggabungkan siklus I dan siklus II ke dalam kelas studi sosial yang mencakup berbagai lanskap alam dan bagaimana kaitannya dengan pekerjaan di masyarakat dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar. Sepuluh siswa, atau 100% dari total siswa, memenuhi kriteria mampu, sementara nol siswa, atau 0% dari total siswa, memenuhi kriteria tidak mampu. Penelitian ini dilanjutkan hingga siklus II karena, berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan wali kelas IV, kemampuan berpikir kritis siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis meningkat antara siklus I dan II setelah penggunaan materi pembelajaran kartu bergambar. Untuk memastikan apakah keterampilan berpikir kritis telah meningkat, peneliti membuat data berupa *millestone* sebagai berikut:



Gambar 1. Data Dalam Bentuk Millestone

Dari *millestone* di atas, menunjukkan bahwa keterampilan Pada siklus I, hanya 4 atau 40% siswa yang mampu menunjukkan berpikir kritis menggunakan bahan ajar kartu bergambar memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemudian setelah dilaksanakannya tindakan di siklus II terjadi adanya peningkatan dengan jumlah siswa dengan kategori mampu mencapai 10 atau 100%. Sehingga Dapat dinyatakan bahwa siswa kelas IV SDN 6 Limboto Barat dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menggunakan media kartu bergambar. Hipotesis bahwa penggunaan bahan ajar kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa telah divalidasi oleh penelitian tindakan kelas ini karena bahan ajar kartu bergambar telah didesain memiliki kelebihan diantaranya, melalui media pembelajaran kartu bergambar siswa dapat menyelidiki konten diperiksa, dievaluasi dan dicari hubungan antar ide, dan sejumlah pertanyaan yang ada di kartu bergambar dapat memicu mereka untuk bertanya, berdiskusi bersama teman, serta menafsirkan informasi yang ada di kartu bergambar.

Adapun kelebihan lain media kartu bergambar adalah mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, mengatasi kendala waktu dan ruang, terjangkau, dan mungkin memperjelas suatu masalah. Hal ini mendukung pernyataan Sardiman (2009) bahwa media grafis memiliki keunggulan berikut dibandingkan media verbal semata: 1) Media grafis lebih realistis dalam mengilustrasikan isu utama. 2) Media grafis mampu melampaui batasan waktu dan ruang. Tidak semua benda, peristiwa, atau objek dapat dibawa ke dalam kelas, dan siswa tidak selalu dapat dibawa ke benda atau peristiwa tersebut. 3) Media grafis tidak memerlukan peralatan tambahan dan mudah diperoleh serta digunakan. 4) Media grafis dapat menjelaskan suatu isu kepada orang-orang dari segala usia dan di sektor apa pun sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya menggunakan media kartu bergambar. Untuk itu para guru diharapkan dapat menggunakan media kartu bergambar ini untuk memperkuat kapasitas siswa dalam berpikir kritis

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kartu gambar telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II. Pada siklus I, empat siswa, atau 40% dari seluruh siswa, masuk dalam kategori mampu, sementara enam siswa, atau 60% dari seluruh siswa, masuk dalam kategori tidak mampu. Selain itu, pada saat siklus II dilaksanakan, 10 atau 100% siswa berada dalam kategori mampu dan 0 atau 0% berada dalam kategori tidak mampu dalam hal kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 6 Limboto Barat telah memenuhi indikator keberhasilan dalam hal kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 6 Limboto Barat meningkat melalui penggunaan media kartu bergambar.

Penelitian ini selain relevan dengan kebutuhan nyata di sekolah yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, kelebihan lainnya adalah media kartu bergambar mudah diimplementasikan oleh guru tanpa memerlukan biaya yang besar atau teknologi canggih. Dengan penelitian ini, para pembaca dapat mengetahui bahwa media kartu bergambar walaupun terlihat sederhana tetapi Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui media ini. Kualitas siswa sekolah dasar kelas empat yang masih dalam tahap operasional konkret menjadikan media ini ideal. Sehingga sangat membantu mereka memahami konsep IPS dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Madina, N. R., Lamatenggo, N., Husain, R., Rahim, M., & Amali, L. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*, 899–912.

Nahdi, D. S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *1*, 13–22.

Pratama, R., Sarlin, M., & Nurainun. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan Pembelajaran Ips Menggunakan Metode Student Center Learning (Scl) Berbasis Permainan Tradisional Nobangan Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Una-Una Kec. Una-Una Kab. Tojo Una-Una Prop. Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*, 186–196.

Prihatmojo, A. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tanjung Aman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, *1*, 89–100.

Rahmad. (2016). *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*. *2*, 67–78.

Renny, I. W., Pramudiyanti, & Marpaung, R. R. T. (2013). *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. 1–11.

Setiyani, N., Sumarno, & Ngatmini. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*, 5220–5226.